

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses perancangan yang telah dilalui, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep dasar perancangan. Perancangan pattern batik tulis ini mengangkat tema bahari sebagai sumber ide visual utama, dengan pertimbangan bahwa unsur bahari erat kaitannya dengan identitas Kota Tegal yang memang tumbuh dari lingkungan pesisir. Pemilihan tema ini bukan sekadar dekoratif, melainkan juga menjadi cara untuk menghadirkan kembali kedekatan masyarakat Tegal dengan laut melalui media batik.
2. Pendekatan visual yang digunakan. Agar motif dapat diterima oleh anak-anak, bentuk-bentuk bahari yang dijadikan acuan disederhanakan dan diolah ulang secara visual. Proses ini dilakukan bukan untuk menghilangkan ciri khas batik, melainkan untuk membuat motif terasa lebih ringan, lucu, dan mudah dikenali tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.
3. Tahapan perancangan yang dilalui. Proses ini berjalan cukup panjang, dimulai dari pengumpulan data dan observasi, wawancara, eksplorasi ide, pembuatan sketsa, digitalisasi motif, penyusunan pattern, hingga akhirnya diproduksi menggunakan teknik batik tulis. Hasil akhirnya kemudian diaplikasikan pada produk sandang anak sebagai contoh penerapan motif dalam bentuk nyata.

4. Hasil uji respons terhadap 10 responden. Secara umum, tanggapan yang diperoleh cukup positif. Sebanyak 80% responden menganggap motif yang dirancang menarik, sementara 90% menyatakan motif tersebut mudah dipahami oleh anak. Sebanyak 80% responden lain merasa kesan batik masih terjaga meski motifnya sudah dikembangkan dengan sentuhan yang lebih modern, dan proporsi yang sama juga menilai unsur bahari pada motif sudah cukup terlihat jelas. Yang menarik, seluruh responden sepakat bahwa perancangan ini punya potensi sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal.
5. Tanggapan kualitatif dari responden. Dari jawaban terbuka pada kuesioner, terlihat bahwa hal yang paling diapresiasi adalah kesabaran dan cita rasa khas dalam proses pengerjaan batik, kualitas desain motifnya, serta langkah awal untuk mengenalkan batik kepada anak-anak sesuatu yang menurut sebagian responden masih jarang ditemui pada motif batik yang beredar saat ini.
6. Keterbatasan penelitian. Perlu digarisbawahi bahwa hasil evaluasi di atas masih bersifat awal dan berasal dari jumlah responden yang terbatas, sehingga belum bisa dianggap merepresentasikan pandangan seluruh target audiens secara umum.
7. Harapan ke depan. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah kecil dalam mengembangkan motif batik tulis yang mengangkat kekhasan lokal Kota Tegal, sekaligus menghadirkan pendekatan visual yang lebih ramah dan sesuai untuk dunia anak.

5.2 Saran

Dari proses perancangan dan hasil evaluasi yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang kiranya perlu dipertimbangkan untuk pengembangan selanjutnya.

1. Penambahan variasi motif. Ke depannya, motif dapat dikembangkan dengan variasi bentuk dan komposisi yang lebih beragam, tanpa mengurangi kesan sederhana yang menjadi salah satu kekuatan utama perancangan ini untuk anak. Masukan ini juga sejalan dengan salah satu tanggapan responden yang berharap motifnya "diperbanyak lagi".
2. Eksplorasi warna yang lebih berani. Beberapa responden secara terbuka menyampaikan bahwa warna yang digunakan bisa dibuat lebih terang lagi. Hal ini bisa menjadi arah eksplorasi lanjutan, tentunya dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara warna yang ceria dan karakter khas motif batik itu sendiri.
3. Perluasan cakupan responden. Pada tahap evaluasi berikutnya, akan lebih baik jika jumlah responden diperbanyak dan disesuaikan langsung dengan target audiens yang dituju, yaitu anak-anak pada rentang usia tertentu. Melibatkan anak secara langsung akan memberikan gambaran yang lebih jujur tentang bagaimana mereka benar-benar merespons motif, warna, dan elemen visual yang ditawarkan bukan sekadar persepsi dari orang dewasa yang mewakili mereka.

4. Perluasan media penerapan. Selain diterapkan pada produk sandang, motif batik ini punya peluang untuk dikembangkan ke media lain yang lebih dekat dengan dunia anak, misalnya media digital, permainan, atau media edukasi interaktif sederhana. Langkah ini juga sejalan dengan apresiasi responden terhadap nilai edukatif dari perancangan ini.
5. Menjaga kesinambungan pengenalan budaya. Terakhir, ada baiknya semangat untuk terus mengenalkan batik kepada masyarakat luas khususnya generasi muda tetap dijaga dan dikembangkan, sebagaimana disampaikan oleh salah satu responden yang berharap inisiatif semacam ini bisa "terus berkembang mengenalkan batik pada orang-orang".